

Kapabilitas Guru PAI Dalam Menakhlikan Akhlak Siswa Di SMK N 5 Yogyakarta

Abbad Hanif Al Falah¹, Unik Hanifah Salsabila², Arif Kurniawan³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³ SMK Negeri 5 Yogyakarta

Key Words:

Upaya; Pembinaan Akhlak; PAI

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK N 5 Yogyakarta. Ruang lingkup atau batasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya-upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dan hambatan atau kendala yang dialami saat membina akhlak siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Proses analisis datanya menggunakan reduksi dan penyajian data serta pengambilan kesimpulan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa guru menggunakan beberapa upaya dalam membina akhlak siswa. upaya tersebut mencakup menjadi teladan, melakukan pembiasaan, memberikan nasihat, melakukan diskusi atau musyawarah, pemberian hadiah, dan pemberian hukuman. Adapun kendala atau hambatan yang dialami Guru adalah penguatan komitmen keteladanan dan teknis pelaksanaan pembiasaan.

How to Cite: Falah. (2023). upaya Guru PAI sebagai Pembina Akhlak Siswa di SMK N 5 Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai fokus yang salah satunya adalah untuk menanamkan akhlak siswa agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam (Novriwandi & Rahim, 2022). Penanaman akhlak tersebut diharapkan dapat melahirkan anak didik yang sadar akan kewajibannya, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari perbuatan tercela, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Mukhlis, 2021). Dampak lainnya juga dirasakan pada lingkungan sosial, yakni akan membentuk tingkah laku dan tidak akan mudah terpengaruh pada perkataan dan perbuatan yang bersifat negatif (Rahman, dkk., 2020). Penanaman akhlak ini tentu memerlukan upaya dari berbagai pihak, yang salah satunya adalah dari guru di sekolah.

Guru mempunyai peran dominan dalam proses pembentukan potensi siswa di sekolah (Rahmadhani, 2023). Hal tersebut dikarenakan guru secara umum merupakan orang tua kedua yang berinteraksi di sekolah. Tidak hanya dalam hal pentransferan ilmu pengetahuan, namun Guru PAI khususnya, juga mempunyai andil dalam membentuk *akhlaqul karimah* (Yusuf, 2022). Salah satu perannya tersebut harus selalu ditegakkan. Mengingat siswa dapat peluang terpengaruh dan melakukan hal-hal negatif diluar rumahnya. Beberapa contoh perilaku siswa yang diamati oleh peneliti di kelas, seperti berkata kasar, mengumpat, berkelahi, perilaku tidak sopan terhadap guru, tidur, mengobrol dan bersenda gurau pada saat pelajaran berlangsung, memainkan gawainya untuk *sosmed* dan *game online*, pakaian tidak rapi, memakai aksesoris yang berlebihan, potongan rambut yang tidak pantas, banyak yang meninggalkan ruangan dan tidak mengerjakan tugas sesuai dengan *deadline*. Adapun observasi peneliti lakukan di luar kelas, peneliti mengamati selain pada perlakuan verbal yang dilakukan oleh sesama teman, banyak ditemukannya bimbingan konseling dengan mendatangkan orang tuanya. Dari beberapa kasus diatas, dengan demikian, jelaslah guru

harus mempunyai strategi untuk ikut mengupayakan pembentukan akhlak siswa menjadi akhlak yang mulia.

Siswa merupakan manusia yang sedang menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan (sekolah). Dimana siswa yang berkumpul pada satu sekolah tersebut pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hasil wawancara peneliti mengungkap bahwasannya siswa-siswi SMK N 5 Yogyakarta mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Informasi tersebut peneliti peroleh dari wawancara dengan salah satu guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) N 5 Yogyakarta. Beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum anak-anak yang masuk disini itu kan, tidak semuanya, ya, tapi sebagian itu kan punya problem dirumah, jadi broken home, gitu. Dan itu persentasenya walaupun tidak detail tapi jumlahnya cukup banyak. Kita contohkan misalnya anak-anak ini berangkat dari keluarga yang tidak lengkap. Tidak lengkap itu boleh jadi orang tua bercerai dan dia ikut siapa dan seterusnya. Ini yang pertama yang saya kira mendasari kenapa kemudian anak ini dalam tanda kutip dalam bahasa jawanya “kurang kopen” begitu ya. Kita contohkan lagi misalnya, saya kebetulan wali kelas, ada anak itu trouble, orang tua kita minta hadir disekolah juga tidak datang, itu yang pertama. Yang kedua kadang kala anak-anak ini terjadi keputusan komunikasi dengan orang tua, minimal ada hambatan, ada yang sampai putus, begitu. Beberapa waktu yang lalu, mungkin dua atau tiga tahun yang lalu pernah kemudian telpon ke orang tu, ibunya, coba kita telpon, ibunya bilang: “Pak, kok saya yang ditelpon? Telpon dong bapaknya!”. Sehingga mereka ada problem rumah tangga yang anaknya jadi siapa yang ngurus gitu kan? Akhirnya kemudian kompensasinya anak-anak ini cenderung diluapkan sehingga akhlaknya kurang baik atau kemudian dalam bahasa kita itu kompensasinya mereka cari perhatian sebetulnya. Kondisi secara umum saya kira sebagian anak-anak memang akhlaknya belum seperti apa yang kita harapkan”

Dari kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa masih terdapat sebagian siswa yang kehidupannya kurang sejahtera dalam rumah tangganya. Hal tersebut menguatkan bahwasannya guru harus berempati dan berupaya dalam memperbaiki hasil daripada output yang tidak diharapkan itu. Upaya tersebut bertujuan agar akhlak yang baik dapat terpatrit dalam hati sehingga menjadi landasan kehidupan di dunia hingga akhirat (Salsabila & Aliyah, 2022). Perwujudan akhlak yang baik ini diharapkan juga dapat memperbaiki output pembelajaran siswa di sekolahnya (Salsabila, dkk., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febri Anwar Rahmadhani pada tahun 2023 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik”. Dimana literatur ini menambah pemahaman peneliti bahwasannya poin-poin pada peran guru berkontribusi dalam membina akhlak siswa. Peran guru tersebut diantaranya guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai pelatih (Rahmadhani, 2023).
2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Baitullah Akbar dan Fikri Farikhin pada tahun 2020 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan”. Dimana literatur ini menambah pemahaman peneliti dan mengungkap bahwa materi PAI dibarengi metode yang tepat akan berkontribusi dalam membina akhlak siswa (Akbar & Farikhin, 2020).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiranto Siregar pada tahun 2023 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan”. Dimana penelitian tersebut menggunakan beberapa metode-metode yang digunakan untuk membina akhlak seseorang. Metode-metode tersebut antara lain: pemberian nasihat atau contoh, melatih (membiasakan), keteladanan, menghukum, dan memberi hadiah (Siregar, 2023).

Beberapa penelitian diatas penting diketahui peneliti untuk menambah pemahaman peneliti dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengetahui terdapat berbagai macam cara untuk membina akhlak siswa.

Dari latar belakang masalah diatas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan upaya-upaya apa saja yang telah guru lakukan untuk membenahi akhlak siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca dan berkontribusi dalam pembentukan akhlak bagi seluruh siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa upaya yang telah dilakukan oleh Guru PAI dalam membimbing akhlak siswa?
2. Apa saja kendala atau hambatan yang dialami guru saat membimbing akhlak siswa?

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah kualitatif. penelitian kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan subjek secara menyeluruh dan mendalam (Alaslan, 2021). Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi/ pengamatan secara langsung di SMK N 5 Yogyakarta dan wawancara dengan pihak terkait. Teknik analisis data menggunakan teori dari Miles and Huberman, yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Samsu, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut peneliti sampaikan hasil data berupa jawaban wawancara dengan narasumber, salah satu Guru Pendidikan Agama Islam di SMK N 5 Yogyakarta:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1.	Bagaimanakah kondisi atau keadaan akhlak siswa secara keseluruhan di SMK N 5 Yogyakarta? Dan apakah menjadi penyebab kurangnya akhlak mulia atau moral siswa di sini?	<i>“Secara umum anak-anak yang masuk disini itu kan, tidak semuanya, ya, tapi sebagian itu kan punya problem dirumah, jadi broken home, gitu. Dan itu persentasenya walaupun tidak detail tapi jumlahnya cukup banyak. Kita contohkan misalnya anak-anak ini berangkat dari keluarga yang tidak lengkap. Tidak lengkap itu boleh jadi orang tua bercerai dan dia ikut siapa dan seterusnya. Ini yang pertama yang saya kira mendasari kenapa kemudian anak ini dalam tanda kutip dalam bahasa jawanya “kurang kopen” begitu ya. Kita contohkan lagi misalnya, saya kebetulan wali kelas, ada anak itu trouble, orang tua kita minta hadir disekolah juga tidak datang, itu yang pertama. Yang kedua kadang kala anak-anak ini terjadi keputusan komunikasi dengan orang tua, minimal ada hambatan, ada yang sampai putus, begitu. Beberapa waktu yang lalu, mungkin dua atau tiga tahun yang lalu pernah kemudian telpon ke orang tu, ibunya, coba kita telpon, ibunya bilang: “Pak, kok saya yang ditelpon? Telpon dong bapaknya!”. Sehingga mereka ada problem rumah tangga yang anaknya jadi siapa yang ngurus gitu kan? Akhirnya kemudian kompensasinya anak-anak ini cenderung</i>

2. Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh Bapak untuk membina akhlak siswa di SMK N 5 Yogyakarta ini?

diluapkan sehingga akhlaknya kurang baik atau kemudian dalam bahasa kita itu kompensasinya mereka cari perhatian sebetulnya. Kondisi secara umum saya kira sebagian anak-anak memang akhlaknya belum seperti apa yang kita harapkan.”

- *“Saya kira anak-anak jauh lebih mudah melihat gurunya dibandingkan kita kasih tau dan sebagai contoh kecilnya misalnya seperti cara berpakaian, kelihatan bahwa anak-anak sebagian melepas/mengeluarkan bajunya begitu, ya. Dan kalau kita melihat memang guru ini ya dari segi berpakaian bajunya ya harus dimasukkan, ini sebagai salah satu pembelajaran langsung bahwa harus dicontoh begitu. Yang kedua misalnya sholat berjamaah begitu. Nah, sholat berjamaah ini kan saya kira kalau kita cermati guru sudah minimal punya misi yang sama. Saya kira itu pasti, dimana kemudian keteladanan ini menjadi sebuah satu hal yang paling efektif sebetulnya.”*
- *“Salah satu yang kemudian diinisiasi oleh guru agama waktu itu adalah literasi Al-Quran yang dilakukan setiap pagi. Kemudian yang sampai saat ini masih dipertahankan untuk apa ya istilahnya membuat kebiasaan baik, begitu. Itu yang saya kira paling mencolok, kegiatan/aktifitas yang diluar kbm yang itu dilaksanakan secara rutin dan terus menerus.”*
- *“Kadang kala ketika kita kbm (kegiatan belajar mengajar), anak-anak kita ajak kesini (Masjid SMK N 5 Yogyakarta), kemudian sholat jamaah, begitu ya. Saya kira menjadi hal yang kita lakukan, terlepas memang ya belum maksimal. Cuma sekolah berusaha untuk membuat masjid yang cukup begitu ya untuk ukurannya, dibandingkan dengan sebelumnya, untuk membuat anak-anak nyaman dan senang kan. Itu bagian dari pembiasaannya.”*
- *“Kita ada semacam jargon atau tagline: Zero M (0M). Zero M itu adalah zero mengumpat. Karena kan kata-kata kotor bagian dari akhlak yang kurang baik. Maka ini menjadi bagian yang coba kita dengarkan ke anak-anak untuk semaksimal mungkin menahan diri dari umpatan. Itu yang kemudian coba kita lakukan. Kalau nasihat saya kira pasti. Misalnya ada anak-anak yang kurang pas, ya kita beri tahu.”*
- *“Diskusi kita coba dalam kbm untuk mengembalikan logika berpikir mereka, misalnya tentang merokok. Merokok kita coba analogikan, mungkin seperti: “merokok dilingkungan sekolah itu analoginya sama dengan memakai sandal didalam masjid”. Itu*

		<p><i>anak-anak akan mengatakan “oh berarti kalau memakai sandal di dalam masjid itu tidak tepat”. Jadi kita tidak frontal melarang. Saya kira itu analogi-analogi yang kita bangun supaya mereka tidak dipaksa, sehingga ada alur berpikir yang bisa mereka terima sesuai apa yang mereka rasakan.”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>“Tapi yang lebih dominan adalah metode diskusi agar mereka melakukan dan tidak melakukan itu dengan logika berpikir. Itu yang menurut saya paling efektif. Karena usia mereka sudah berpikir abstrak begitu ya jadi tidak di pressure begitu, sudah mulai kita ajak diskusi. Karena mereka terkadang melakukan itu tidak serta merta tanpa alasan, sebenarnya itu kompensasi terhadap suatu hal.”</i> • <i>“Kalau hadiah anak-anak kemarin dalam rangka untuk memantik mereka, seperti kita kan kelasnya panas begitu kemudian: “Pak, besok kalau kami juara, kita minta dibelikan gorden”. Kemudian kita iyaikan, kita usahakan ada gorden di kelas. Itu bagian dari reward yang mereka akan dapatkan.”</i> • <i>“Ya ada sanksi. Dan sanksinya kita minta untuk menentukan sendiri. Kan kita sepakati diawal, kalau nanti ada yang, misalnya yang paling kelihatan dikelas ada yang kelepasan mengumpat itu harus beridiri beberasa saat agar dapat dibedakan.”</i> • <i>“Hukuman bukan fisik tentu. jadi hukuman non fisik itu lebih pada ya mungkin semacam nasihat yang agak keras. Saya contohkan misalnya begini ada anak yang merokok, kita beritahu: “kalau kamu masih mau kita bantu, kita urusi ya jangan/ hentikan aktifitas itu. Ini kan sebuah teguran keras bagi saya. Ini menurut saya juga sebagai punishment juga. Agar mereka tidak dibiarkan begitu. Atau bahkan ada anak-anak yang sudah “sangat”, sekolah memfasilitasi dalam bentuk skors pelanggaran, jadi dia semisal merokok guru mempunyai hak untuk memberikan skors terhadap pelanggaran itu. Karena itu akan terus berjenjang, sampai wali kelas kemudian konseling, kalau nanti masih belum lagi maka dia akan dapat pembinaan orang tua bk wali kelas, waka kesiswaan. Jika sudah sampai lamu kuning atau merah mereka akan direhabilitasi oleh pihak eksternal, badan sosial, puskesmas, psikolog, untuk mendapat pembinaan lebih lanjut.”</i> <p><i>“Hambatannya gak jauh-jauh dari diri kita sendiri, menjadi teladan itu tidak mudah, saya kira. Kita akan mengajarkan siswa untuk rapi, berarti kita semaksimal mungkin untuk rapi, begitu. Kita mengatakan tidak boleh terlambat, berarti kita sendiri harus selalu datang</i></p>
3.	<p>Apa saja kendala atau hambatan yang dialami dalam membina akhlak siswa di SMK N 5 Yogyakarta?</p>	

pagi. Atau kemudian kita melarang siswa merokok, berarti kita sendiri tidak boleh merokok, logikanya begitu. Karena proses keteladanan itu yang kemudian harus diinisiatifkan. Kalau pembiasaan bisa untuk dikondisikan, tapi menjadi contoh bagi siswa, tidak mudah. Apalagi disituasi siswa ini banyak sekali melihat contoh-contoh yang tidak-tidak di medsos”. “Dari segi tim literasi saya kira sudah mencoba untuk melaksanakan secara maksimal, Cuma kendala teknis itu misalnya ada di sound yang kemudian tidak merata disemua kelas kemudian guru-guru yang mengajar di jam pertama belum sepenuhnya optimal. Jadi memang anak-anak sendiri yang memang belum bisa baca. Tapi, minimal dengan diperdengarkan secara terus-menerus akan menimbulkan kesan atau aura positif lah bahasanya. Terlepas, memang itu ada kendala-kendala yang masih kita upayakan untuk bisa berkurang.”

Pembahasan

Upaya Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang dicontoh dari orang lain. Memberi teladan pada anak berarti memberikan gambaran atau contoh yang bisa dilihat langsung oleh anak dan dapat pula ditiru. Gambaran atau contoh tersebut dapat melalui ucapan, sikap, penampilan dan perbuatan atau perilaku. (Bahari, 2023)

Dalam ruang lingkup sekolahan, tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya tingkah laku anak didik merupakan cerminan dari apa yang diajarkan oleh guru, baik sikap dan perilaku anak didik maupun keteladanan yang disampaikan. Maka dari itu guru sebagai pendidik harus terus berusaha untuk menjadi contoh bagi murid-muridnya, yaitu dengan mengedepankan perilaku yang patut untuk diteladani. Sikap-sikap tersebut harus muncul dalam perangai seorang guru agar guru tersebut dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya. (Darwin & Nasution, 2023). Siswa diharapkan akan mengikuti dan melaksanakan apa yang diperlakukan gurunya, dan diharapkan jika siswa memiliki kepribadian tersebut maka siswa tidak akan mudah dan dapat beradaptasi pada lingkungan sekitarnya ketika sudah terjun dalam lingkungan masyarakat (Masiah, dkk., 2023).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru PAI di SMK N 5 Yogyakarta menghasilkan pernyataan sebagai berikut ini:

“Saya kira anak-anak jauh lebih mudah melihat gurunya dibandingkan kita kasih tau dan sebagai contoh kecilnya misalnya seperti cara berpakaian, kelihatan bahwa anak-anak sebagian melepas/mengeluarkan bajunya begitu, ya. Dan kalau kita melihat memang guru ini ya dari segi berpakaian bajunya ya harus dimasukkan, ini sebagai salah satu pembelajaran langsung bahwa harus dicontoh begitu. Yang kedua misalnya sholat berjamaah begitu. Nah, sholat berjamaah ini kan saya kira kalau kita cermati guru sudah minimal punya misi yang sama. Saya kira itu pasti, dimana kemudian keteladanan ini menjadi sebuah satu hal yang paling efektif sebetulnya”

Pernyataan Guru PAI di atas mencerminkan sebuah upaya untuk sebagai contoh bagi para siswanya. Upaya percontohan atau keteladanan yang dilakukan guru PAI adalah dengan memperhatikan cara berpakaian yang sesuai dengan kaidah sekolahan, yaitu dengan memperhatikan kerapian. Harapannya ketika siswa melihat gurunya berpakaian rapi, maka siswanya juga akan ikut rapi. Kerapian ini sebagai bentuk dari adab dalam berpakaian.

Menurut Ependi (2020) adab dalam berpakaian ini merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak. Berpakaian beradab dapat berfungsi sebagai pelindung dirinya dan menampilkan kesan baik sehingga menempatkannya dirinya kedalam posisi yang terhormat dan membentuk kemuliaan bagi dirinya sendiri. Contohnya berpakaian yang beradab, seperti menutup aurat dan mengikuti aturan berpakaian yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut.

Pernyataan diatas mengungkap bahwa sholat berjamaah juga sebagai upaya keteladanan Guru PAI pada muridnya. Ketika siswa melihat gurunya melakukan sholat berjamaah di masjid sekolahan, maka harapannya siswa juga akan ikut sholat. Dengan memperlihatkan orang shalat berarti memperlihatkan orang yang sedang beribadah agar anak kelak cenderung beribadah (Gade, 2019). Dengan melaksanakan sholat sebagai ibadah, maka diharapkan juga akhlak siswa akan dapat membaik.

Upaya Pembiasaan

Pembiasaan dalam membentuk akhlak merupakan latihan yang terus menerus dilakukan oleh peserta didik sehingga akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak (Gade, 2019). Melalui pembiasaan yang baik pada peserta didik akan membawa kegemaran dan kebiasaan dalam perilakunya, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya (Abdullah, dkk., 2019). Metode pembiasaan dalam ruang lingkup sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana religius di sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik. (Nobisa, dkk., 2023)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru PAI di SMK N 5 Yogyakarta menghasilkan dua pernyataan sebagai berikut ini:

1. *“Salah satu yang kemudian diinisiasi oleh guru agama waktu itu adalah literasi Al-Quran yang dilakukan setiap pagi. Kemudian yang sampai saat ini masih dipertahankan untuk apa ya istilahnya membuat kebiasaan baik, begitu. Itu yang saya kira paling mencolok, kegiatan/aktifitas yang diluar kbm yang itu dilaksanakan secara rutin dan terus menerus”.*
2. *“Kadang kala ketika kita kbm (kegiatan belajar mengajar), anak-anak kita ajak kesini (Masjid SMK N 5 Yogyakarta), kemudian sholat jamaah, begitu ya. Saya kira menjadi hal yang kita lakukan, terlepas memang ya belum maksimal. Cuma sekolah berusaha untuk membuat masjid yang cukup begitu ya untuk ukurannya, dibandingkan dengan sebelumnya, untuk membuat anak-anak nyaman dan seneng kan. Itu bagian dari pembiasaannya”.*

Pernyataan Guru PAI diatas mencerminkan terdapat dua kebiasaan di sekolah, yaitu gerakan literasi Al-Quran dan pembiasaan sholat berjamaah. Membiasakan anak untuk membaca Al-Quran di pagi hari diharapkan dapat menjadi pembukaan atau awal yang baik untuk memulai harinya disekolah. Caranya dengan mendengarkan Al-Quran lewat *speaker* yang berbunyi di tiap-tiap kelas dan seluruh siswa mengikuti bacaan tersebut. Diharapkan rutinitas literasi Al-Quran dan membiasakan untuk sholat berjamaah dhuha (pada jam kbm) dan dzuhur (di luar kbm) dapat menjadi upaya untuk menumbuhkembangkan akhlak siswa-siswinya.

Upaya Pemberian Nasihat

Nasihat ialah suatu cara mendidik siswa dengan menggunakan tata bahasa, lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan kesadaran dan perubahan kepada para siswa. Nasihat bertujuan sebagai pemaknaan, anjuran atau ajakan untuk berbuat sesuatu yang baik dan meninggalkan hal yang buruk (Munandar, 2022). Metode nasihat ini diharapkan dapat membentuk akhlak, karena

dengan nasihat akan lebih mudah diterima dan membekas pada diri siswa sehingga diharapkan akan ada keinginan untuk memperbaiki diri (Anugrah, dkk., 2022)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru PAI di SMK N 5 Yogyakarta menghasilkan pernyataan sebagai berikut ini:

“Kita ada semacam jargon atau tagline: Zero M (0M). Zero M itu adalah zero mengumpat. Karena kan kata-kata kotor bagian dari akhlak yang kurang baik. Maka ini menjadi bagian yang coba kita dengarkan ke anak-anak untuk semaksimal mungkin menahan diri dari umpatan. Itu yang kemudian coba kita lakukan. Kalau nasihat saya kira pasti. Misalnya ada anak-anak yang kurang pas, ya kita beri tahu.”

Dari pernyataan di Guru PAI di atas, pemberian nasihat merupakan salah satu upaya dalam membina akhlak siswa. Terlihat masih terdapat sebagian siswa yang mengumpat (berkata kotor) dan perilakunya tidak sesuai dengan akhlak yang baik. Dengan memberikan nasihat diharapkan siswa akan berhenti mengumpat serta berperilaku baik sehingga melahirkan akhlak yang lebih baik.

Upaya Diskusi atau Musyawarah

Diskusi atau musyawarah merupakan komunikasi dua arah untuk saling bertukar pikiran atau pendapat (Mawardi, dkk., 2021). Upaya diskusi dalam lembaga pendidikan dapat membuat peserta didik dan pendidik mengadakan pembicaraan ilmiah, mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan serta jalan keluar (Mustafa, dkk., 2023).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru PAI di SMK N 5 Yogyakarta menghasilkan pernyataan sebagai berikut ini:

1. *“Diskusi kita coba dalam kbm untuk mengembalikan logika berpikir mereka, misalnya tentang merokok. Merokok kita coba analogikan, mungkin seperti: “merokok dilingkungan sekolah itu analoginya sama dengan memakai sandal didalam masjid”. Itu anak-anak akan mengatakan “oh berarti kalau memakai sandal di dalam masjid itu tidak tepat”. Jadi kita tidak frontal melarang. Saya kira itu analogi-analogi yang kita bangun supaya mereka tidak dipaksa, sehingga ada alur berpikir yang bisa mereka terima sesuai apa yang mereka rasakan”*
2. *“Tapi yang lebih dominan adalah metode diskusi agar mereka melakukan dan tidak melakukan itu dengan logika berpikir. Itu yang menurut saya paling efektif. Karena usia mereka sudah berpikir abstrak begitu ya jadi tidak di pressure begitu, sudah mulai kita ajak diskusi. Karena mereka terkadang melakukan itu tidak serta merta tanpa alasan, sebenarnya itu kompensasi terhadap suatu hal.”*

Dari pernyataan di atas, dapat diambil intisarinnya bahwa Guru PAI memanfaatkan upaya komunikasi dua arah ini untuk menyegarkan kembali pikiran siswa-siswinya. Dengan kembalinya logika berpikir ini diharapkan siswa akan tersadar sehingga dapat merubah akhlaknya menjadi baik.

Upaya Pemberian hadiah

Reward atau pemberian hadiah adalah upaya menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan (Purnomo & Abdi, 2012). Hadiah ini berfungsi agar mengulangi suatu hal positif yang dilakukannya (Nusantari, 2019).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru PAI di SMK N 5 Yogyakarta menghasilkan pernyataan sebagai berikut ini:

“Kalau hadiah anak-anak kemarin dalam rangka untuk memantik mereka, seperti kita kan kelasnya panas begitu kemudian: “Pak, besok kalau kami juara, kita minta dibelikan

gorden". Kemudian kita iyakan, kita usahakan ada gorden di kelas. Itu bagian dari reward yang mereka akan dapatkan"

Dari wawancara di atas, pemberian hadiah juga merupakan upaya dari guru PAI. Pemberian hadiahnya salah satunya berupa materi. Diharapkan upaya pemberian hadiah ini selain untuk meningkatkan motivasi dalam belajar juga dapat merubah akhlak siswa menjadi lebih baik. Karena apabila perilaku baik mendapatkan hadiah, maka asumsinya ia akan mempertahankan perilaku baik yang telah dilakukan siswanya tersebut (Purnomo & Abdi, 2012).

Upaya Pemberian Hukuman

Hukuman merupakan bentuk tindak lanjut guru yang dimaksudkan untuk memberikan efek jera pada peserta didik agar tidak mengulangi hal yang tidak benar. Hukuman dalam ruang lingkup sekolah biasanya diterapkan ketika melanggar tata tertib sekolah, pada saat kegiatan belajar mengajar, dll. Guru rata-rata menggunakan beberapa hukuman, seperti verbal, psikis, dan fisik (Nusantari, 2019). Tujuannya agar memberikan pelajaran bahwa akhlak yang baik merupakan dasar untuk melangkah pada kesuksesan (Azizah, dkk., 2021). Hukuman menjadi upaya terakhir apabila tidak ada alternatif lain yang bisa diambil (Miftahuddin, 2020).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru PAI di SMK N 5 Yogyakarta menghasilkan pernyataan sebagai berikut ini:

1. *"Ya ada sanksi. Dan sanksinya kita minta untuk menentukan sendiri. Kan kita sepakati diawal, kalau nanti ada yang, misalnya yang paling kelihatan dikelas ada yang kelepasan mengumpat itu harus beridiri beberasa saat agar dapat dibedakan"*
2. *"Hukuman bukan fisik tentu. jadi hukuman non fisik itu lebih pada ya mungkin semacam nasihat yang agak keras. Saya contohkan misalnya begini ada anak yang merokok, kita beritahu: "kalau kamu masih mau kita bantu, kita urusi ya jangan/ hentikan aktifitas itu. Ini kan sebuah teguran keras bagi saya. Ini menurut saya juga sebagai punishment juga. Agar mereka tidak dibiarkan begitu. Atau bahkan ada anak-anak yang sudah "sangat", sekolah memfasilitasi dalam bentuk skors pelanggaran, jadi dia semisal merokok guru mempunyai hak untuk memberikan skors terhadap pelanggaran itu. Karena itu akan terus berjenjang, sampai wali kelas kemudian konseling, kalau nanti masih belum lagi maka dia akan dapat pembinaan orang tua bk wali kelas, waaka kesiswaan. Jika sudah sampai lamu kuning atau merah mereka akan direhabilitasi oleh pihak eksternal, badan sosial, puskesmas, psikolog, untuk mendapat pembinaan lebih lanjut"*

Dari kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman adalah upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam rangka untuk membina akhlak siswa. Jika penyimpangannya rendah, maka hukumannya adalah dalam bentuk verbal, yakni nasihat atau teguran keras. Kemudian jika tingkat penyimpangannya sedang maka akan di skors. Apabila skorsnya tinggi maka akan dibina oleh pihak-pihak profesional. Dengan demikian, pemberian hukuman ini diharapkan dapat merubah akhlak siswa menjadi lebih baik.

Kendala atau Hambatan dalam Membina Akhlak Siswa

Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Guru PAI untuk membina akhlak di atas, terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dialami. Hambatan tersebut salah satunya adalah pada aspek keteladanan dan media sosial. Dimana hal tersebut tercermin pada wawancara peneliti sebagai berikut:

"Hambatannya gak jauh-jauh dari diri kita sendiri, menjadi teladan itu tidak mudah, saya kira. Kita akan mengajarkan siswa untuk rapi, berarti kita semaksimal mungkin untuk rapi, begitu. Kita mengatakan tidak boleh terlambat, berarti kita sendiri harus selalu datang pagi. Atau kemudian kita melarang siswa merokok, berarti kita sendiri tidak boleh merokok, logikanya begitu. Karena proses keteladanan itu yang kemudian harus diinisiatifkan. Kalau pembiasaan bisa untuk dikondisikan, tapi menjadi contoh bagi siswa,

tidak mudah. Apalagi disituasi siswa ini banyak sekali melihat contoh-contoh yang tidak-tidak di medsos”

Kendala atau hambatan yang selanjutnya terdapat pada teknis yang kurang optimal. Hal tersebut terlihat pada upaya pembiasaan gerakan literasi. Hal ini diketahui peneliti melalui wawancara dengan Guru PAI sebagai berikut:

“Dari segi tim literasi saya kira sudah mencoba untuk melaksanakan secara maksimal, Cuma kendala teknis itu misalnya ada di sound yang kemudian tidak merata disemua kelas kemudian guru-guru yang mengajar di jam pertama belum sepenuhnya optimal. Jadi memang anak-anak sendiri yang memang belum bisa baca. Tapi, minimal dengan diperdengarkan secara terus-menerus akan menimbulkan kesan atau aura positif lah bahasanya. Terlepas, memang itu ada kendala-kendala yang masih kita upayakan untuk bisa berkurang”

KESIMPULAN

Guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK N 5 Yogyakarta menggunakan beberapa upaya. Upaya-upaya tersebut adalah menjadi teladan, melakukan pembiasaan, memberikan nasihat, melakukan diskusi atau musyawarah, pemberian hadiah dan hukuman. Upaya keteladanan dicerminkan pada adab dalam berpakaian, perilaku, dan ucapan. Upaya pembiasaan dicerminkan pada kegiatan literasi Al-Quran. Upaya pemberian nasihat dilakukan secara verbal. Upaya diskusi atau musyawarah dilakukan dengan cara komunikasi dua arah dan bertukar pikiran dan pendapat. Upaya pemberian hadiah secara material dan hukuman secara verbal, skors, dan melakukan kerja sama dengan pihak eksternal yang kompeten. Namun, dari berbagai upaya tersebut terdapat hambatan, seperti pada aspek keteladanan. Dimana keteladanan seperti menjadi aturan dua arah, yakni untuk guru dan murid, sehingga guru harus berkomitmen tinggi untuk bisa menjadi teladan agar dapat dicontoh oleh muridnya. Hambatan lainnya terdapat pada hal teknis, seperti pada pembiasaan, yakni kurangnya berfungsi teknologi yang digunakan untuk kegiatan rutin literasi Al-Quran.

Penelitian ini mempunyai batasan masalah, yakni hanya mengungkap upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam membina akhlak siswa. Adapun terdapat pengaruh yang signifikan belum dapat peneliti lakukan. Harapannya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel penelitian ini. Pertama, kepada SMK N 5 Yogyakarta, terkhusus Bapak Kepala Sekolah, Bapak Yusuf Supriyanto, S.Pd. dan Guru Pamong PAI, Bapak Arif Kurniawan, S.Pd.I., M.Si. yang telah memberikan izin untuk penelitian. Kedua, kepada Ibu Dosen, Ibu Unik Hanifah Salsabila S.Pd.I., M.Pd. yang telah membimbing dalam penyusunan dari penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Lambe, H., & Halim, H. (2019). *Pendidikan dan Metode Pembinaan Karakter*. Yayasan Inteligencia Indonesia.
- Akbar, M. N. B., & Farikhin, F. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Maesan. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57–73.
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.

- Anugrah, A. T., Latipah, E., & Izzah, I. (2022). Pembentukan Akhlak Mahasiswa Melalui Psikologi Islami. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 135–148.
- Azizah, N., Mujiburrahman, & Nurhidayati, I. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–13.
- Bahari, S. (2023). Membumikan Pendidikan Akhlak. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Nomor August). Mitra Cendekia Media.
- Darwin, & Nasution, F. (2023). Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, 2(1), 1–13.
- Ependi, R. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. deepublish.
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*. Lembaga Naskah Aceh.
- Masih, Erdiansyah, & Herawati. (2023). Pengaruh Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Model dan Teladan Terhadap Kepribadian Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 101–116.
- Mawardi, Alim, A., & Al-Hamat, A. (2021). Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Rayah Al-Islam*, 5(1), 21–39.
- Miftahuddin. (2020). Karakter Sufistik Pemikiran Al-Ghazali Tentang Metode Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam. *Dirasat*, 15(1), 50–61.
- Mukhlis. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 17(1), 37–52.
- Munandar, A. (2022). Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER)*, 1(1), 1–22.
- Mustafa, Suyanta, S., & Walidin, W. (2023). Metode Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Disiplin dan Pembentukan Akhlak di Perguruan Tinggi. *Tadris*, 17(1), 23–33.
- Nobisa, Y. N., Gozali, M., & Datuk, A. (2023). Metode Pembiasaan sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam di SMP MUhammadiah Kupang. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 216–223.
- Novriwandi, & Rahim, A. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Attaqwa 07 Bekasi*. 2(2), 313–328.
- Nusantari, N. (2019). Penerapan Reward and Punishment Terhadap Pembentukan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Asih Putera Kota Cimahi. *Idea : Jurnal Humaniora*, 2(2), 218–229.
- Purnomo, H., & Abdi, H. K. (2012). *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Deepublish. <https://s3ppi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/Naskah-Buku-Reward-dan-Punishment.pdf>
- Rahmadhani, F. A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 2(3), 776–784.
- Rahman, F., Maya, R., & Hidayat, M. G. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Sejahtera 4 Dramaga Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 45–53.
- Salsabila, U. H., & Aliyah, A. D. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Tentang Akhlakul Karimah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 368–384.
- Salsabila, U. H., Jaisyurohman, R. A., Wardani, M. T., Yuniarto, A. A., & Yanti, N. B. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3), 370–385.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian*. Pusaka.
- Siregar, W. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan. *Journal of Mandalika Literature*, 3(1), 295–312.

Yusuf, S. M. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Ddi SMKN 4 Tanjung Pinang. *Jurnal Al-Idarah*, 1(1), 39–46.